

Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Penguatan Nilai Huyula di SMK Negeri 1 Limboto

Rasid Yunus^{1*}, Zulfikar Adjie², Sanri J. Dotutinggi³, Nurlaila Dawanggi⁴

^{1,2,3,4}Program Studi PPKn, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Gorontalo, Jl. Jend. Sudirman No.6, Dulalowo Tim., Kec. Kota Tengah, Kota Gorontalo, Gorontalo, Indonesia.

E-mail: rasidyunus@ung.ac.id

* Corresponding Author



<https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i2.3171>

ARTICLE INFO

Article history

Received: 22 Oct 2025

Revised: 28 Oct 2025

Accepted: 03 Nov 2025

Kata Kunci:

Pendidikan Karakter,
Kearifan Lokal Huyula,
Siswa SMKN 1 Limboto.

Keywords:

Character Education,
Local Wisdom of Huyula,
Student of SMKN 1
Limboto.



ABSTRACT

Penguatan pendidikan karakter melalui nilai budaya lokal menjadi kebutuhan penting dalam membentuk peserta didik yang kompeten dan berkarakter. Pengabdian ini bertujuan untuk mendorong implementasi nilai Huyula, yang mencakup gotong royong, tanggung jawab, dan kepedulian sosial, dalam pembentukan karakter siswa SMK Negeri 1 Limboto secara partisipatif dan berkelanjutan. Metode yang digunakan adalah pendekatan partisipatif dengan tahapan meliputi observasi awal, analisis kebutuhan, penyusunan program, koordinasi dengan pihak sekolah, pelaksanaan sosialisasi interaktif, serta evaluasi dan refleksi. Sosialisasi dilakukan melalui presentasi, diskusi, simulasi situasi, permainan edukatif, dan refleksi bersama, dengan partisipasi aktif siswa dalam menganalisis pengalaman nyata sehari-hari. Instrumen pengumpulan data berupa kuesioner observasi berbasis skala Likert yang dibagikan kepada 125 siswa, dilanjutkan evaluasi terhadap 40 siswa secara representatif. Hasil pengabdian menunjukkan bahwa implementasi nilai Huyula meningkat signifikan, terlihat dari kesadaran siswa mengaitkan prestasi akademik dengan karakter, kemampuan berinteraksi lintas latar belakang, pemahaman melalui pengalaman sehari-hari, serta partisipasi aktif dalam kegiatan kolektif. Metode penguatan yang sistematis dan berkelanjutan terbukti efektif menumbuhkan motivasi intrinsik siswa untuk mengamalkan nilai Huyula dalam kehidupan sekolah.

The strengthening of character education through local cultural values has become an essential requirement in shaping competent and morally grounded students. This community service initiative aims to promote the implementation of the Huyula values which encompass mutual cooperation, responsibility, and social awareness in the character development of students at SMK Negeri 1 Limboto in a participatory and sustainable manner. The methodology employed a participatory approach with stages including initial observation, needs analysis, program formulation, coordination with the school, implementation of interactive socialization, as well as evaluation and reflection. Socialization was conducted through presentations, discussions, situational simulations, educational games, and collective reflection, with active student participation in analyzing real-life daily experiences. Data collection instruments consisted of observation questionnaires using a Likert scale, distributed to 125 students, followed by evaluation of 40 students in a representative sample. The results demonstrated a significant improvement in the implementation of Huyula values, evidenced by students' awareness of linking academic achievement with character, their ability to interact across diverse backgrounds, understanding gained through daily experiences, and active participation in collective activities. The systematic and sustainable strengthening methods proved effective in fostering students' intrinsic motivation to practice Huyula values in school life.



This is an open access article under the CC-BY-SA license.

How to Cite: Rasid Yunus, et al (2025). Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Penguatan Nilai Huyula di SMK Negeri 1 Limboto, 4(2). <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i2.3171>

PENDAHULUAN

Aspek dasar dalam sistem pendidikan yaitu untuk membentuk karakter peserta didik. karakter merupakan aspek bawaan yang kemudian berkembang melalui interaksi dengan lingkungan, baik dalam lingkup keluarga maupun masyarakat luas (Yunus et al., 2023). Karakter merepresentasikan jati diri individu, yang tercermin dalam cara ia berinteraksi dengan sesama, menyikapi permasalahan, dan merespons berbagai situasi kehidupan yang dihadapinya (Rozi et al., 2024).

Setiap individu memiliki karakter yang unik, sehingga proses pembentukan karakter menuntut kesinambungan dan konsistensi agar dapat berkembang secara optimal (Ansya et al., 2021). Pandangan Lickona, pembentukan karakter mencakup tiga domain utama (a) pemahaman nilai-nilai kebaikan (*knowing the good*), (b) memiliki dorongan batin untuk mencintai dan menghargai kebaikan (*desiring the good*), (c) mewujudkan kebaikan tersebut dalam tindakan nyata (*doing the good*) (Efendi & Ningsih, 2020).

Dengan berpijak pada kerangka teoritis yang menempatkan pembentukan karakter sebagai dimensi dasar dalam sistem pendidikan, maka menjadi penting untuk mengklaim bahwa implementasi pendidikan karakter menjadi keharusan di lingkungan pendidikan. Dalam banyak riset atau pengabdian pada masyarakat yang mengangkat tema mengenai problematika karakter peserta didik, banyak ditemukan bahwa masih terdapat berbagai tantangan yang menghambat optimalisasi pendidikan karakter di kalangan siswa (Hendayani, 2019) Hambatan-hambatan dalam pendidikan karakter terlihat dari aspek internal diantaranya, naluri, kebiasaan, keturunan, keinginan atau kemauan keras, dan hati nurani. Sedangkan faktor eksternal diantaranya pergaulan bebas, adanya pengaruh gawai, pengaruh negatif televisi, pengaruh keluarga, dan pengaruh sekolah (Amira et al., 2024).

Thomas Lickona mengidentifikasi tanda kemerosotan moral yang perlu diwaspadai oleh setiap bangsa, karena jika tanda-tanda ini muncul secara masif, maka bangsa tersebut berada di ambang kehancuran, diantaranya : meningkatnya kekerasan di kalangan remaja dan anak-anak; memburuknya penggunaan bahasa; kuatnya pengaruh negatif kelompok sebaya; maraknya perilaku merusak diri seperti narkoba, alkohol, dan seks bebas; kaburnya pedoman moral. Fenomena ini menguatkan pentingnya pendidikan karakter yang dirancang menyentuh kehidupan nyata peserta didik (Hartati, 2020).

Menyoal terkait degradasi karakter pada peserta didik yang semakin tidak terkendali maka perlu upaya pendidikan karakter bagi peserta didik yang lebih menyentuh ranah kehidupan nyata mereka. Yunus (2013) menyampaikan bahwa mentransformasikan nilai-nilai budaya lokal dapat menjadi salah satu cara efektif dalam membentuk karakter bangsa (Adhani et al., 2023). Dengan demikian, penginternalisasian nilai-nilai luhur budaya kepada peserta didik menjadi sangat penting dan harus diintegrasikan secara sistematis dalam proses pendidikan. Urgensi implementasi nilai-nilai budaya lokal dalam pendidikan karakter semakin menonjol ketika dikaitkan dengan realitas empiris di lingkungan sekolah.

Untuk itu, guna memahami secara mendalam bagaimana pendidikan karakter melalui penguatan nilai Huyula berlangsung di SMK Negeri 1 Limboto, dilakukan pengamatan menyeluruh dengan mempertimbangkan berbagai aspek kehidupan sekolah mulai dari perilaku akademik, interaksi sosial, hingga partisipasi siswa dalam kegiatan kolektif. Observasi ini diarahkan untuk menilai bagaimana nilai-nilai Huyula seperti gotong royong, tanggung jawab, dan saling menghargai diterapkan dalam keseharian siswa, sekaligus mengidentifikasi kendala yang muncul akibat perbedaan latar belakang sosial, agama, dan suku. Berdasarkan pengamatan tersebut, dirumuskan sepuluh pertanyaan observasi sebagai indikator implementasi nilai Huyula, meliputi:

Tabel 1. Indikator Observasi Nilai Huyula pada Siswa SMK Negeri 1 Limboto

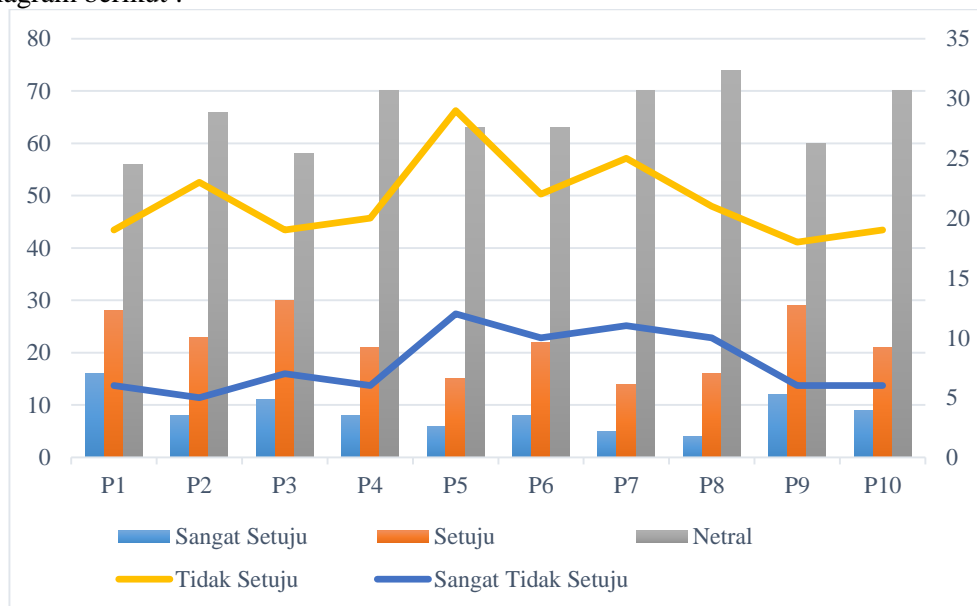
No	Pertanyaan Observasi
1	Prestasi akademik individu sudah dapat dijadikan indikator utama keberhasilan implementasi nilai Huyula, meskipun siswa kurang berinteraksi dengan teman sebaya.
2	Keberagaman latar belakang siswa (suku, agama, sosial) lebih banyak menimbulkan hambatan dibanding peluang dalam menerapkan nilai Huyula di sekolah.
3	Pendidikan karakter berbasis Huyula tidak perlu dirancang secara khusus, karena siswa akan secara otomatis belajar gotong royong melalui pengalaman hidup sehari-hari.
4	Nilai Huyula lebih menekankan kepatuhan penuh terhadap aturan guru, daripada membangun kerja sama setara antar siswa.

5	Pelaksanaan kerja bakti hanya berdampak pada kebersihan lingkungan, sehingga tidak dapat dikategorikan sebagai bagian dari pendidikan karakter.
6	Internalisasi nilai Huyula cukup diwujudkan dalam upacara atau kegiatan seremonial sekolah, tanpa perlu diterapkan dalam aktivitas belajar sehari-hari.
7	Nilai Huyula sebaiknya hanya diterapkan dalam kegiatan kemasyarakatan di luar sekolah, karena penerapannya di sekolah tidak terlalu relevan.
8	Gotong royong di sekolah hanyalah kegiatan fisik rutin, sehingga tidak memiliki peran dalam menanamkan karakter kebersamaan.
9	Siswa yang belajar keras secara mandiri tanpa bantuan orang lain sudah cukup menunjukkan implementasi nilai Huyula, karena tanggung jawab pribadi dianggap sama dengan gotong royong.
10	Pendidikan karakter dapat dianggap berhasil jika siswa mampu menguasai teori moral, meskipun tidak pernah mempraktikkan nilai Huyula dalam interaksi sosial.

Instrumen observasi pada tabel 1. kemudian dijabarkan ke dalam bentuk kuesioner yang dibagikan kepada seluruh siswa melalui Google Form. Pendekatan ini memungkinkan pengumpulan data secara luas dan efisien, sekaligus memudahkan siswa untuk memberikan respons secara jujur dan reflektif.

Jawaban pada kuesioner ini dirancang dalam skala Likert (Sangat Setuju, Setuju, Netral, Tidak Setuju, Sangat Tidak Setuju), sehingga memudahkan analisis kuantitatif sekaligus memberikan gambaran kualitas implementasi pendidikan karakter berbasis nilai Huyula. Penggunaan Google Form juga memungkinkan peneliti untuk melakukan monitoring real-time terhadap tingkat respons siswa dan mengoptimalkan validitas serta reliabilitas data. Hasil kuesioner ini kemudian dianalisis untuk mengetahui pola internalisasi nilai Huyula dalam kehidupan sehari-hari siswa, sekaligus mengidentifikasi kendala yang muncul akibat perbedaan latar belakang sosial, agama, dan budaya.

Berdasarkan hasil pengamatan tersebut, data observasi secara rinci kemudian disajikan dalam bentuk diagram berikut :



Gambar 1. Hasil Survey Pemahaman Siswa/i Mengenai Implementasi Nilai Huyula di SMK Negeri 1 Limboto

Berdasarkan pengumpulan data melalui kuesioner yang diisi oleh 125 responden siswa SMK Negeri 1 Limboto, distribusi jawaban terhadap sepuluh pertanyaan (P1–P10) mengenai implementasi nilai Huyula memberikan gambaran penting mengenai dinamika pendidikan karakter di sekolah tersebut. Analisis data menunjukkan bahwa mayoritas responden berada pada kategori Netral, dengan jumlah berkisar antara 55 hingga 75 orang per pertanyaan, yang mengindikasikan bahwa siswa cenderung mempertahankan sikap moderat terhadap penerapan nilai Huyula. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun

nilai-nilai Huyula telah diperkenalkan melalui berbagai aktivitas sekolah, internalisasi secara subjektif pada persepsi siswa belum sepenuhnya optimal.

Kategori Setuju menempati posisi kedua terbanyak, dengan jumlah responden berkisar antara 13 hingga 30 orang per pertanyaan, mencerminkan adanya kesadaran dan apresiasi terhadap peran nilai Huyula dalam pembentukan karakter. Sebagai contoh, pada pertanyaan mengenai pendidikan karakter berbasis pengalaman sehari-hari (P3), siswa menyadari pentingnya pembelajaran melalui gotong royong dan interaksi sosial nyata. Sebaliknya, jawaban Sangat Setuju relatif rendah, yakni 3 hingga 15 responden, menegaskan bahwa penguatan nilai Huyula melalui kegiatan kemasyarakatan atau program seremonial belum sepenuhnya diterima secara intensif oleh siswa.

Fluktuasi pada kategori Tidak Setuju, khususnya pada P5 terkait pelaksanaan kerja bakti yang hanya berfokus pada kebersihan lingkungan, berkisar antara 10 hingga 20 responden, mengindikasikan adanya perbedaan persepsi mengenai efektivitas kegiatan tertentu dalam membangun karakter. Sementara itu, kategori Sangat Tidak Setuju tetap rendah, antara 5 hingga 12 responden, menunjukkan bahwa penolakan ekstrem terhadap penerapan nilai Huyula jarang terjadi, misalnya pada pertanyaan mengenai kemandirian belajar siswa (P9).

Korelasi data ini dengan praktik pendidikan karakter di SMK Negeri 1 Limboto menegaskan bahwa efektivitas internalisasi nilai Huyula sangat bergantung pada pendekatan kontekstual dan aplikatif. Aktivitas partisipatif, seperti gotong royong dan kerja bakti, perlu dikaitkan dengan refleksi nilai dan pemahaman makna sosial, sehingga siswa tidak sekadar melakukan aktivitas fisik tetapi juga menangkap esensi kolaborasi, tanggung jawab, dan kepedulian sosial yang terkandung dalam Huyula.

Dengan demikian, pola persepsi moderat mayoritas siswa menunjukkan perlunya strategi penguatan pendidikan karakter yang lebih intensif dan inovatif, yang mengintegrasikan praktik nyata, pengalaman sosial, serta pembelajaran reflektif. Berdasarkan data observasi ini, pengabdian kolaborasi antara dosen dan mahasiswa Program Studi S1 PPKn FIS UNG menjadi langkah penting untuk memastikan nilai Huyula benar-benar dapat menjadi landasan dalam pembentukan karakter kebersamaan, tanggung jawab, dan kepedulian sosial siswa.



Gambar 2. Dokumentasi Saat Observasi Awal Tingkat Pemahaman Siswa Terkait Nilai Huyula

Sebagai mitra dalam pengabdian ini, potret SMK Negeri 1 Limboto merupakan lembaga pendidikan kejuruan yang didirikan pada 4 Maret 1997 dengan nama awal SMEA Limboto. Pendirian sekolah ini bertujuan untuk membekali peserta didik dengan pengetahuan dan keterampilan yang relevan, sehingga mampu bersaing di dunia kerja maupun melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. SMK Negeri 1 Limboto yang saat ini memiliki 9 Jurusan Kompetensi Keahlian dan sebaran siswa yang terdiri dari berbagai etnis menjadi lokasi strategis untuk pelaksanaan program penguatan karakter berbasis budaya lokal. Dengan mentransformasikan nilai budaya lokal *huyula* sebagai dasar implementasi pendidikan karakter peserta didik. Pada masyarakat Gorontalo, nilai *Huyula* yang mengandung semangat kebersamaan, gotong royong, dan kepedulian sosial menjadi pilihan tepat untuk menumbuhkan karakter positif dalam diri siswa (Sabitullah et al., 2025).

Tujuan dari kegiatan pengabdian ini adalah untuk mendorong implementasi nilai budaya lokal dalam pembentukan karakter peserta didik secara operasional, partisipatif, dan berkelanjutan. Kegiatan ini juga merupakan bentuk studi lapangan dimana mahasiswa tidak hanya belajar budaya lokal atau karakter berdasarkan tekstual akan tetapi juga secara kontekstual, Harapannya, melalui pengabdian

kolaborasi dosen dan mahasiswa ini maka terbentuklah generasi yang tidak hanya kompeten secara kejuruan, tetapi juga memiliki karakter luhur yang mencerminkan jati diri budaya Gorontalo.

METODE

Metode pelaksanaan pengabdian merujuk pada pendekatan dan strategi sistematis yang digunakan untuk merealisasikan suatu program atau kegiatan pengabdian kepada masyarakat secara terencana. Metode ini mencakup serangkaian tahapan mulai dari proses perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi, yang dirancang untuk mencapai hasil optimal dalam menjawab permasalahan yang dihadapi mitra (Zunaidi, 2015). Dalam program ini, metode yang digunakan adalah pendekatan partisipatif, di mana materi disampaikan secara langsung melalui sesi presentasi dan diskusi interaktif. Pendekatan ini diawali dengan analisis kebutuhan, dilanjutkan dengan penyusunan program, koordinasi dengan mitra, serta implementasi berbagai strategi edukatif. Tahapan kegiatan meliputi :

Tahap Persiapan

Persiapan kegiatan pengabdian di SMK Negeri 1 Limboto dilaksanakan melalui sejumlah tahapan penting yang bertujuan untuk memastikan bahwa seluruh proses berjalan lancar dan capaian program dapat direalisasikan secara optimal. Fokus utama kegiatan ini adalah implementasi pendidikan karakter melalui penguatan nilai kearifan lokal Huyula pada peserta didik, sebagai respon terhadap permasalahan karakter yang mulai tergerus dan lemahnya internalisasi nilai budaya lokal. Tahap selanjutnya melalui beberapa tahapan persiapan :

1. Langkah pertama dimulai dengan analisis kebutuhan, yang dilakukan melalui observasi awal, wawancara dengan guru Bimbingan dan Konseling , serta diskusi dengan guru PPKn dan Wakil Kesiswaan. Analisis ini bertujuan untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk perilaku menyimpang yang kerap muncul di kalangan siswa serta memetakan nilai-nilai budaya lokal yang masih relevan untuk diintegrasikan dalam praktik pendidikan karakter.
2. Penyusunan rancangan kegiatan berbasis hasil analisis kebutuhan, meliputi tujuan program, metode pelaksanaan, jadwal kegiatan, serta pengembangan materi sosialisasi yang mengangkat nilai-nilai Huyula, seperti gotong royong, kepedulian sosial, dan solidaritas.
3. Koordinasi dengan Pihak Sekolah, Tim pengabdian menjalin komunikasi aktif dengan Kepala Sekolah, guru PPKn, dan Wakil Kesiswaan untuk memperoleh dukungan teknis dan memastikan integrasi kegiatan dengan program sekolah yang sudah berjalan.
4. Persiapan Teknis, Tim pengabdian menyediakan sarana dan prasarana pendukung seperti perangkat presentasi, lembar pre-test dan post-test, sistem dokumentasi, serta alat bantu edukasi lainnya guna menunjang pelaksanaan kegiatan secara maksimal.

Pengaturan Administrasi dan Logistik, Mengelola seluruh aspek administratif dan logistik, mulai dari penyusunan surat izin pelaksanaan, daftar hadir, konsumsi, transportasi, hingga perlengkapan kegiatan lainnya, untuk mendukung keberlangsungan kegiatan secara tertib dan terstruktur.

Tahap Pelaksanaan

Tahap utama kegiatan adalah pelaksanaan sosialisasi yang melibatkan minimal 20 siswa kelas X, XI, dan XII SMK Negeri 1 Limboto. Sosialisasi ini mencakup:

1. Pemaparan Materi Interaktif, yang menjelaskan makna karakter, urgensi pendidikan karakter, dan pengenalan nilai-nilai Huyula seperti gotong royong (hulunga), solidaritas, dan kepedulian sosial.
2. Sesi Diskusi dan Refleksi, guna mendorong partisipasi aktif siswa melalui tanya jawab, berbagi pengalaman, serta menyusun aksi sederhana dalam menerapkan nilai Huyula di lingkungan sekolah.
3. Kontekstualisasi Materi, disusun berbasis lokalitas siswa Gorontalo dengan menyisipkan contoh keseharian yang relevan, sehingga nilai-nilai karakter lebih mudah dipahami dan diinternalisasi.
4. Evaluasi dan Refleksi Kegiatan
Evaluasi dilakukan pada dua level. Secara kuantitatif, peningkatan pemahaman siswa diukur melalui hasil pre-test dan post-test. Secara kualitatif, umpan balik siswa dikumpulkan melalui angket kepuasan dan sesi refleksi terbuka. Seluruh data evaluasi akan dianalisis dan dijadikan dasar penyusunan laporan kegiatan dan artikel ilmiah pengabdian.
5. Keberlanjutan Program
Sebagai bentuk keberlanjutan, tim akan merekomendasikan agar sosialisasi nilai Huyula diadopsi menjadi bagian dari program rutin penguatan karakter sekolah. Materi kegiatan dan panduan pelaksanaannya akan diserahkan kepada guru PPKn sebagai bahan ajar tambahan. Tim juga

membuka ruang pendampingan lanjutan untuk pengembangan model pendidikan karakter berbasis kearifan lokal di sekolah mitra.

6. Partisipasi Mitra

SMK Negeri 1 Limboto berperan aktif dalam pelaksanaan kegiatan melalui penyediaan ruang kelas, daftar peserta, serta pendampingan siswa selama kegiatan berlangsung. Partisipasi ini memastikan bahwa program berjalan sinergis dengan kebutuhan sekolah.

7. Peran dan Tugas Tim Pelaksana

Ketua tim bertanggung jawab atas koordinasi, penyusunan materi, pelaksanaan evaluasi, dan penulisan artikel ilmiah. Anggota tim dosen memfasilitasi sosialisasi, memvalidasi instrumen, serta mendokumentasikan kegiatan. Mahasiswa pendamping bertugas sebagai moderator diskusi, pencatat data lapangan, dan asisten teknis selama proses kegiatan berlangsung.

Pengabdian ini mengimplementasikan pendekatan pendidikan karakter berbasis nilai budaya lokal Huyula sebagai solusi atas problem karakter peserta didik di SMK Negeri 1 Limboto. IPTEKS yang ditransfer mencakup penguatan nilai-nilai karakter seperti gotong royong, kepedulian sosial, dan solidaritas yang terinternalisasi melalui pendekatan partisipatif dan edukatif.

Secara teknis, bentuk implementasi IPTEKS dilakukan melalui sosialisasi interaktif dan reflektif, yang dipandu oleh dosen dan mahasiswa, menggunakan model pembelajaran kontekstual. Dalam sesi ini, siswa dilibatkan secara aktif melalui diskusi, studi kasus, dan refleksi nilai yang diangkat dari realitas kehidupan mereka. Materi sosialisasi dikembangkan secara sistematis berdasarkan hasil analisis kebutuhan dan terintegrasi dengan muatan budaya lokal Gorontalo.

Skema implementasi IPTEKS dalam pengabdian ini dapat di lihat pada gambar berikut :



Gambar 3. Skema implementasi IPTEKS dalam Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Penguatan Nilai Huyula Di SMK Negeri 1 Limboto

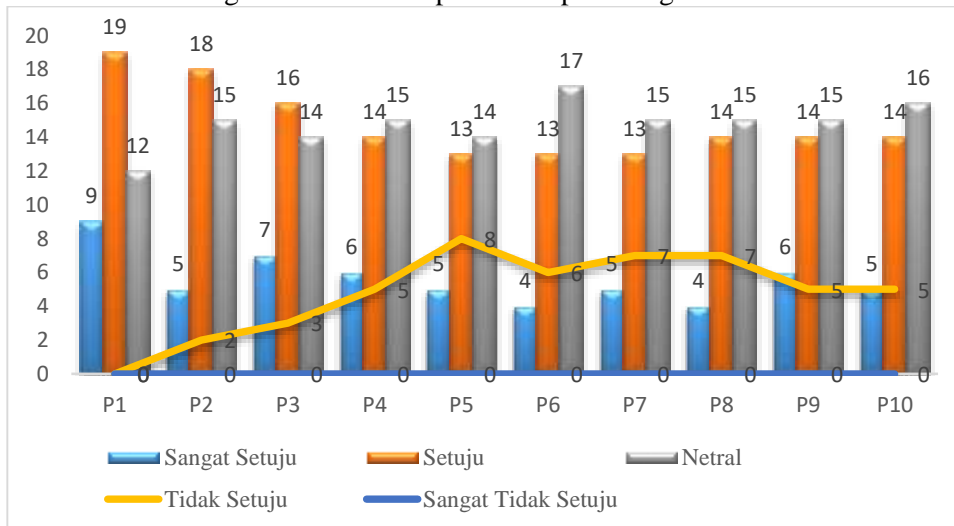
HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Penguatan Nilai Huyula Di SMK Negeri 1 Limboto

Pelaksanaan pengabdian kolaborasi dosen dan mahasiswa Prodi S1 PPKn Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Gorontalo di SMK Negeri 1 Limboto telah berhasil memberikan pemahaman yang

lebih utuh mengenai implementasi nilai Huyula sebagai bagian dari pendidikan karakter siswa. Berdasarkan data observasi awal terhadap 125 siswa, terlihat bahwa mayoritas siswa masih berada pada kategori Netral terkait penerapan nilai Huyula dalam berbagai aspek kehidupan sekolah, mulai dari prestasi akademik, interaksi sosial, hingga partisipasi dalam kegiatan kolektif. Fenomena ini menandakan bahwa meskipun sekolah telah memperkenalkan nilai-nilai Huyula melalui aktivitas rutin maupun seremonial, internalisasi nilai tersebut belum sepenuhnya membentuk perilaku dan sikap siswa secara konsisten. Observasi tersebut menunjukkan pola khusus prestasi akademik individu (P1) cenderung dipandang sebagai indikator utama keberhasilan implementasi nilai Huyula, meskipun interaksi sosial antar siswa masih terbatas. Sementara itu, keberagaman latar belakang siswa (P2) lebih banyak menimbulkan hambatan daripada peluang dalam penerapan nilai Huyula, yang menekankan perlunya pendekatan kontekstual dan inklusif dalam penguatan karakter. Kegiatan seperti kerja bakti atau upacara seremonial (P5-P6) juga menunjukkan efektivitas yang terbatas apabila tidak diikuti dengan refleksi nilai dan pemahaman makna sosial, sehingga siswa cenderung memandang kegiatan tersebut sebagai aktivitas fisik semata.

Sebagai tindak lanjut, dilakukan evaluasi terhadap 40 siswa yang diambil secara representatif dari total populasi. Meskipun jumlah responden evaluasi lebih kecil dibandingkan observasi awal, distribusinya cukup representatif untuk merepresentasikan keseluruhan populasi siswa. Hasil evaluasi menunjukkan perubahan signifikan dalam persepsi siswa mayoritas memberikan jawaban Setuju atau Sangat Setuju pada pertanyaan yang menekankan penguatan karakter melalui praktik gotong royong, kerja bakti, kolaborasi dalam kegiatan sekolah, serta tanggung jawab sosial. Pertanyaan terkait pendidikan karakter berbasis pengalaman sehari-hari (P3) mengindikasikan bahwa siswa kini menyadari bahwa pembelajaran karakter tidak selalu harus berbentuk kurikulum formal, melainkan dapat diperoleh melalui interaksi nyata, kolaborasi, dan pengalaman sosial sehari-hari. Adapun data evaluasi siswa pemahaman siswa/i SMK Negeri 1 Limboto dapat dilihat pada diagram berikut :



Gambar 4. Hasil Evaluasi Pemahaman Siswa/i SMKN 1 Limboto terkait Implementasi Nilai Huyula

Perbandingan antara data observasi 125 siswa dan evaluasi 40 siswa menunjukkan konsistensi temuan sekaligus menegaskan efektivitas pengabdian. Siswa yang dievaluasi menunjukkan penerimaan yang lebih tinggi terhadap nilai Huyula, khususnya pada aspek kerja sama, tanggung jawab, dan kepedulian sosial. Hal ini menegaskan bahwa metode pengabdian kolaboratif yang melibatkan mahasiswa sebagai fasilitator aktif dan dosen sebagai pembimbing berhasil meningkatkan internalisasi nilai budaya lokal. Evaluasi ini membuktikan bahwa pendekatan partisipatif mampu membuat siswa tidak hanya memahami teori, tetapi juga mampu mempraktikkan nilai Huyula dalam interaksi sehari-hari. Lebih lanjut, keberhasilan pengabdian ini juga terlihat dari respons siswa terhadap pertanyaan yang menekankan praktik nyata dibandingkan teori semata. pertanyaan yang mengukur kemampuan siswa bekerja sama dalam kegiatan kemasyarakatan di sekolah (P7-P8) menunjukkan mayoritas siswa memberikan jawaban positif, yang mengindikasikan peningkatan kesadaran bahwa gotong royong dan partisipasi aktif merupakan bagian integral dari karakter Huyula. Hal ini sekaligus membuktikan bahwa

kegiatan kolaboratif yang dirancang dalam pengabdian mampu menjembatani kesenjangan antara teori dan praktik pendidikan karakter.

Hasil pengabdian menegaskan bahwa pendekatan kolaboratif dosen dan mahasiswa efektif dalam memperkuat internalisasi nilai Huyula di kalangan siswa SMK Negeri 1 Limboto. Strategi ini tidak hanya berhasil meningkatkan pemahaman konsep, tetapi juga memperkuat pengalaman nyata yang mendukung pengembangan karakter kebersamaan, tanggung jawab, dan kepedulian sosial. Dengan demikian, pengabdian kolaboratif ini dapat dijadikan model implementasi pendidikan karakter berbasis budaya lokal yang efektif, replikasi, dan relevan untuk konteks pendidikan di sekolah menengah kejuruan lainnya.

Namun sebelum mencapai hasil tersebut, mahasiswa Jurusan IHK-PPKn Universitas Negeri Gorontalo melaksanakan serangkaian langkah sistematis guna memastikan efektivitas implementasi pendidikan karakter melalui penguatan nilai Huyula di SMK Negeri 1 Limboto. Berdasarkan temuan observasi yang telah dilakukan, mahasiswa memperoleh data awal mengenai prestasi akademik, keterlibatan dalam kerja sama, serta pengamalan nilai-nilai luhur budaya lokal seperti gotong royong, tanggung jawab, dan disiplin. Data yang diperoleh selanjutnya dijadikan dasar untuk merancang strategi penguatan nilai Huyula yang lebih terstruktur dan tepat sasaran. Langkah yang dilakukan yaitu pelaksanaan penguatan nilai huyula secara berkelanjutan. Mahasiswa S1 PPKn FIS UNG secara rutin melakukan kegiatan penguatan setiap minggu selama bulan Agustus hingga September 2025. Kegiatan ini mencakup pembiasaan perilaku positif, fasilitasi diskusi kelompok, permainan edukatif, dan refleksi bersama siswa terkait penerapan nilai Huyula dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah. Pendekatan ini dirancang untuk tidak hanya menekankan teori, tetapi juga praktik nyata sehingga siswa mampu menginternalisasi nilai-nilai tersebut secara konsisten.

Hal ini sejalan dengan argumentasi (Suwarni & Makruf, 2023) yang menekankan bahwa pendidikan karakter tidak cukup hanya disampaikan melalui teori, tetapi harus melalui praktik habituasi atau pembiasaan dalam kehidupan nyata sehingga membentuk kebiasaan dan karakter. Selain itu, menurut (Trihandayani, 2025) pengembangan karakter efektif bila melibatkan pengalaman langsung yang memungkinkan peserta didik mengalami, mempraktikkan, dan merefleksikan nilai-nilai moral dalam konteks sosialnya. Dengan demikian, penguatan nilai Huyula melalui aktivitas mingguan yang interaktif ini bertujuan membangun internalisasi karakter yang lebih mendalam, sekaligus memfasilitasi peserta didik dalam menerapkan nilai budaya lokal secara nyata dalam interaksi sosial di sekolah.



Gambar 5. Dokumentasi Saat Mahasiswa Memberikan Penguatan-Penguatan Terkait Implementasi Nilai-Nilai Huyula Sebagai Fondasi Pendidikan Karakter Kepada Siswa/i SMKN 1 Limboto.

Sebagai tahap puncak, dosen dan mahasiswa bersama-sama menyelenggarakan sosialisasi interaktif sekaligus diskusi terbuka mengenai implementasi pendidikan karakter melalui penguatan nilai Huyula. Pemateri pada kegiatan ini adalah Dr. Rasid Yunus, S.Pd., M.Pd., Zulfikar Adjie, S.Pd., M.Pd., dan Sanri Dotutinggi, S.Pd.,M.Pd. Dalam sesi ini, siswa diberikan kesempatan untuk menyampaikan pengalaman, bertanya, dan mendiskusikan penerapan nilai Huyula secara lebih mendalam. Metode interaktif ini terbukti meningkatkan partisipasi siswa sekaligus memberikan pemahaman yang lebih kontekstual dan praktis mengenai pendidikan karakter.



Gambar 6. Pemaparan Materi Terkait Prinsip-Prinsip Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal

Pendidikan karakter tidak hanya bersifat normatif atau teoritis, tetapi harus mampu menyentuh ranah pengalaman nyata siswa, sehingga nilai-nilai seperti gotong royong, tanggung jawab, disiplin, kepedulian sosial, dan integritas dapat benar-benar diinternalisasikan dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan pendidikan karakter yang berlandaskan kearifan lokal memiliki keunggulan dalam menumbuhkan rasa identitas, solidaritas, dan tanggung jawab sosial di kalangan generasi muda, karena nilai-nilai ini telah melekat dalam praktik budaya komunitas setempat (Yunus, 2013).

Metode yang diterapkan pada sosialisasi ini bersifat interaktif, memungkinkan siswa untuk tidak hanya menjadi pendengar pasif, tetapi juga peserta aktif. Siswa diberikan kesempatan untuk berbagi pengalaman pribadi, menyampaikan pertanyaan kritis, serta mendiskusikan bagaimana nilai Huyula dapat diterapkan dalam situasi nyata, baik dalam ranah akademik maupun kehidupan sosial di sekolah. Kegiatan ini juga menggunakan simulasi situasi dan studi kasus, sehingga peserta dapat memahami implikasi praktis dari penguatan karakter berbasis nilai lokal. Hasil dari interaksi ini menunjukkan bahwa metode partisipatif terbukti meningkatkan pemahaman siswa secara kontekstual, serta menumbuhkan motivasi untuk mengamalkan nilai Huyula secara konsisten. Selain itu, sosialisasi ini menekankan pentingnya kontinuitas dan penguatan nilai-nilai karakter. Pembelajaran karakter yang efektif membutuhkan integrasi antara teori, praktik, dan refleksi, sehingga peserta didik mampu mengevaluasi perilaku mereka sendiri, mengidentifikasi potensi positif yang dimiliki, serta memperbaiki aspek-aspek yang perlu dikembangkan (Wantu et al., 2025). Dengan demikian, pendidikan karakter melalui penguatan nilai Huyula tidak hanya berdampak pada prestasi akademik, tetapi juga pada kualitas interaksi sosial, kerjasama tim, dan tanggung jawab kolektif di lingkungan sekolah.



Gambar 7. Potret Siswa bertanya Secara Mendalam Terkait Pendidikan Karakter berbasis Nilai Kearifan Lokal Huyula

Potret interaksi siswa selama sosialisasi pendidikan karakter berbasis nilai Huyula menunjukkan antusiasme yang tinggi dan kesungguhan dalam menggali pemahaman secara mendalam. Siswa tidak sekadar menjadi pendengar pasif, melainkan aktif mengajukan pertanyaan kritis terkait penerapan nilai-nilai seperti gotong royong, tanggung jawab, disiplin, dan kepedulian sosial dalam kehidupan sehari-hari. Pertanyaan-pertanyaan ini mencerminkan kesadaran siswa akan relevansi nilai Huyula tidak hanya dalam konteks akademik, tetapi juga dalam interaksi sosial di sekolah maupun masyarakat, sehingga mereka mulai menyadari bagaimana budaya lokal dapat menjadi pedoman perilaku yang membentuk karakter. Fenomena ini menjadi lebih kompleks karena siswa berasal dari berbagai latar belakang etnis, sehingga keberagaman nilai, tradisi, dan pengalaman sosial harus dikelola secara bijak. Sejalan dengan hal tersebut (Dotutinggi et al., 2024) menyampaikan bahwa keberagaman etnis yang ada pada

masyarakat sangat mencerminkan kompleksitas sosial yang harus dikelola dengan baik. Integrasi nilai-nilai lokal seperti Huyula menjadi instrumen penting dalam membangun kesadaran kolektif, mendorong siswa untuk menghargai perbedaan, dan menumbuhkan sikap inklusif. Pendekatan interaktif yang berbasis budaya lokal ini memberi ruang bagi siswa untuk merefleksikan pengalaman pribadi, membandingkannya dengan nilai Huyula, dan merencanakan tindakan nyata yang selaras dengan prinsip-prinsip tersebut. Dengan demikian, sosialisasi pendidikan karakter tidak hanya membekali siswa secara normatif, tetapi juga membangun kemampuan mereka dalam mengelola dinamika sosial multietnis, menumbuhkan solidaritas, dan meneguhkan nilai-nilai gotong royong sebagai fondasi ikatan sosial di tengah keberagaman.

Tabel 2. Capaian Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Penguatan Nilai Huyula di SMK Negeri 1 Limboto

No	Aspek yang Diamati / Kegiatan	Observasi Awal (125 Siswa)	Evaluasi (40 Siswa)	Capaian / Hasil Penguatan
1	Prestasi Akademik (P1)	Mayoritas siswa berada pada kategori Netral; prestasi akademik dipandang sebagai indikator utama keberhasilan implementasi nilai Huyula	Sebagian besar siswa memberikan jawaban Setuju/Sangat Setuju terkait penerapan nilai Huyula dalam prestasi akademik	Peningkatan kesadaran bahwa nilai Huyula dapat diinternalisasi melalui pencapaian akademik dan praktik kolaboratif
2	Keberagaman Latar Belakang Siswa (P2)	Menimbulkan hambatan dalam penerapan nilai Huyula; interaksi sosial terbatas	Siswa mulai menyadari pentingnya inklusivitas dan kolaborasi	Peningkatan kemampuan berinteraksi lintas latar belakang dan penerapan pendekatan inklusif
3	Pendidikan Karakter Berbasis Pengalaman Sehari-hari (P3)	Belum terlihat pemahaman bahwa pengalaman sehari-hari dapat menjadi media pembelajaran karakter	Mayoritas siswa menyadari pembelajaran karakter dapat diperoleh melalui interaksi nyata dan pengalaman sosial	Peningkatan internalisasi nilai Huyula melalui praktik nyata, refleksi, dan pengalaman sosial
4	Partisipasi dalam Kegiatan Kolektif (P5-P6)	Aktivitas seperti kerja bakti dan upacara seremonial masih dipandang fisik semata	Siswa menilai kegiatan kolektif lebih bermakna setelah disertai refleksi nilai	Peningkatan pemahaman makna sosial kegiatan kolektif dan keterlibatan aktif dalam kegiatan sekolah
5	Kolaborasi dan Kerja Sama (P7-P8)	Interaksi sosial terbatas; kerja sama dalam kegiatan kemasyarakatan kurang optimal	Mayoritas siswa memberikan jawaban positif terkait kerja sama dan tanggung jawab sosial	Peningkatan kesadaran gotong royong dan partisipasi aktif sebagai bagian integral karakter Huyula
6	Kegiatan Penguatan Nilai Huyula (Agustus–September 2025)	Belum ada penguatan sistematis; nilai Huyula cenderung normatif	Melalui pembiasaan, diskusi, permainan edukatif, dan refleksi, siswa mampu mempraktikkan nilai Huyula	Terinternalisasi nilai Huyula secara konsisten, pengembangan karakter kebersamaan, tanggung jawab, dan kepedulian sosial
7	Sosialisasi Interaktif dan Diskusi Terbuka	Belum ada tahap puncak untuk	Siswa aktif bertanya, berdiskusi, dan berbagi pengalaman	Pemahaman kontekstual dan praktis tentang pendidikan

menyatukan pemahaman	terkait penerapan nilai Huyula	karakter berbasis nilai lokal meningkat; motivasi mengamalkan nilai Huyula konsisten
----------------------	--------------------------------	--

Aspek-aspek penting yang menjadi kunci keberhasilan penguatan nilai Huyula pada siswa SMK Negeri 1 Limboto dapat dipahami dari berbagai dimensi yang saling terkait dan saling memperkuat. Pertama, Siswa mulai menyadari bahwa prestasi akademik tidak hanya sekadar angka atau nilai di rapor, melainkan juga merupakan refleksi dari internalisasi nilai-nilai karakter, seperti tanggung jawab, disiplin, dan kerja sama. Dengan mengaitkan pencapaian akademik dengan nilai Huyula, siswa terdorong untuk mengembangkan diri secara lebih menyeluruh, sehingga proses belajar menjadi lebih bermakna.

Kedua, kemampuan berinteraksi lintas latar belakang juga menjadi aspek penting. Keberagaman yang sebelumnya dianggap sebagai hambatan kini berubah menjadi peluang untuk melatih toleransi, empati, dan kolaborasi. Siswa belajar untuk menghargai perbedaan, membuka diri terhadap perspektif teman sebaya, dan menerapkan nilai inklusif dalam setiap interaksi sosial. Hal ini penting karena pendidikan karakter tidak hanya terbatas pada aspek individu, tetapi juga berkaitan erat dengan kemampuan bersosialisasi dan bekerja sama dalam masyarakat yang heterogen.

Ketiga, pendekatan berbasis pengalaman sehari-hari memungkinkan siswa memahami nilai Huyula melalui praktik nyata. Aktivitas sehari-hari, interaksi sosial, maupun pengalaman kolektif di sekolah menjadi sarana pembelajaran karakter yang efektif. Dengan refleksi atas pengalaman tersebut, siswa dapat menghubungkan teori dan nilai-nilai yang diajarkan dengan situasi nyata yang mereka alami. Pendekatan ini menjadikan pendidikan karakter lebih kontekstual dan relevan bagi kehidupan mereka.

Keempat, partisipasi dalam kegiatan kolektif dan kerja sama menjadi pilar penting lainnya. Aktivitas seperti kerja bakti, upacara, atau proyek kelompok yang sebelumnya hanya dipandang sebagai kewajiban fisik, kini disertai refleksi nilai sehingga siswa dapat memahami makna sosialnya. Mereka belajar bahwa keterlibatan aktif dalam kegiatan kolektif bukan sekadar partisipasi formal, tetapi juga wujud nyata dari nilai kebersamaan, gotong royong, dan tanggung jawab sosial yang menjadi inti dari Huyula.

Terakhir, metode penguatan yang sistematis, berkelanjutan, dan interaktif memainkan peran sentral dalam memastikan internalisasi nilai terjadi secara konsisten. Melalui pembiasaan, diskusi, permainan edukatif, dan sosialisasi terbuka, siswa diberikan kesempatan untuk mengamalkan nilai Huyula dalam konteks yang berbeda, serta berbagi pengalaman dan pemahaman dengan teman-teman. Pendekatan ini tidak hanya memperkuat pemahaman teoritis, tetapi juga menumbuhkan motivasi intrinsik siswa untuk menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan kombinasi semua aspek tersebut kesadaran akademik, inklusivitas sosial, pembelajaran berbasis pengalaman nyata, partisipasi kolektif, dan penguatan sistematis pendidikan karakter melalui nilai Huyula berhasil diterapkan secara efektif. Siswa tidak hanya memahami konsepnya secara normatif, tetapi juga mampu menginternalisasi dan mengamalkan nilai-nilai Huyula dalam berbagai aspek kehidupan mereka, sehingga karakter kebersamaan, tanggung jawab, dan kepedulian sosial tumbuh secara nyata dan berkelanjutan.



Gambar 8. Sesi Foto Bersama Sebagai Komitmen Keberlanjutan Program

Sebagai tahap penutup dari rangkaian kegiatan penguatan pendidikan karakter berbasis nilai Huyula, dilaksanakan sesi foto bersama yang melibatkan dosen dan mahasiswa Prodi PPKn FIS UNG

serta siswa-siswi SMK Negeri 1 Limboto. Momen ini lebih dari sekadar dokumentasi visual akan tetapi menjadi simbol nyata dari komitmen semua pihak untuk memastikan keberlanjutan program. Siswa-siswi yang telah mengikuti sosialisasi dan kegiatan penguatan karakter akan terus menjadi binaan dari program studi s1 PPKn Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Gorontalo, di mana perkembangan mereka akan dipantau secara berkala oleh mahasiswa sebagai mentor dan didukung oleh dosen sebagai fasilitator.

Monitoring ini mencakup pengamatan terhadap penerapan nilai Huyula dalam aktivitas sehari-hari, baik di lingkungan sekolah maupun dalam interaksi sosial mereka. Dengan pendekatan ini, program tidak berhenti pada tahap sosialisasi, melainkan terus berlanjut sebagai proses pembinaan karakter yang sistematis dan terstruktur. Sesi foto bersama menjadi pengingat visual bahwa nilai-nilai seperti gotong royong, tanggung jawab, dan kepedulian sosial adalah fondasi yang harus dijaga dan dikembangkan secara konsisten. Lebih dari itu, kegiatan ini menegaskan pentingnya kolaborasi berkelanjutan antara institusi pendidikan tinggi dan sekolah menengah kejuruan. Mahasiswa Prodi PPKn berperan sebagai penghubung aktif antara teori yang mereka pelajari dan praktik nyata di lapangan, sementara siswa SMK menerima bimbingan yang bersifat aplikatif dan reflektif.

SIMPULAN

Berdasarkan rangkaian pengamatan, penguatan, dan evaluasi yang dilakukan di SMK Negeri 1 Limboto, dapat disimpulkan bahwa implementasi pendidikan karakter berbasis nilai Huyula berhasil menumbuhkan kesadaran dan perilaku positif siswa dalam berbagai aspek kehidupan sekolah. Prestasi akademik tidak lagi dipandang sekadar angka, melainkan sebagai refleksi internalisasi karakter, sementara keberagaman latar belakang siswa menjadi sarana pengembangan toleransi, empati, dan kolaborasi. Pendekatan berbasis pengalaman sehari-hari memungkinkan siswa menghubungkan teori dengan praktik nyata, sehingga nilai-nilai seperti gotong royong, tanggung jawab, dan kepedulian sosial dapat dipahami secara kontekstual. Partisipasi dalam kegiatan kolektif, ketika disertai refleksi, memperkuat makna sosial dari nilai-nilai Huyula, dan metode penguatan yang sistematis, berkelanjutan, serta interaktif memastikan internalisasi karakter terjadi secara konsisten. Dengan demikian, pengabdian kolaboratif dosen dan mahasiswa S1 PPKn FIS UNG tidak hanya berhasil meningkatkan pemahaman teoritis siswa, tetapi juga menumbuhkan motivasi intrinsik untuk mengamalkan nilai Huyula dalam kehidupan sehari-hari, menjadikan pendidikan karakter lebih aplikatif dan berkelanjutan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada seluruh pihak yang telah berkontribusi dalam terselenggaranya kegiatan pengabdian ini. Terima kasih kami sampaikan kepada Kepala Sekolah, guru, dan seluruh staf SMK Negeri 1 Limboto yang telah memberikan dukungan penuh, baik secara teknis maupun moral, sehingga program penguatan pendidikan karakter berbasis nilai Huyula dapat berjalan dengan lancar. Kami juga mengucapkan terima kasih kepada mahasiswa Program Studi S1 PPKn Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Gorontalo yang telah berperan aktif sebagai fasilitator, pendamping, dan pencatat data lapangan. Peran serta mereka menjadi kunci keberhasilan internalisasi nilai-nilai Huyula dalam kehidupan sehari-hari siswa. Tak lupa, penghargaan setinggi-tingginya kami sampaikan kepada semua siswa yang dengan antusias mengikuti sosialisasi, diskusi, dan kegiatan penguatan karakter. Partisipasi aktif mereka menjadi bukti nyata bahwa pendidikan karakter berbasis kearifan lokal mampu diterima, dipahami, dan diimplementasikan secara kontekstual. Akhir kata, semoga hasil pengabdian ini dapat memberikan manfaat yang berkelanjutan dan menjadi inspirasi bagi pengembangan pendidikan karakter di sekolah lain, serta menumbuhkan generasi muda yang kompeten, berakhlak, dan berjiwa sosial tinggi.

REFERENSI

- Adhani, Y., Yunus, R., Ngiu, Z., Patuti, S. M., & Maramis, F. P. (2023). *Projek Profil Pelajar Pancasila Berbasis Kearifan Lokal Dalam Menumbuhkan Karakter Dan Wawasan Kebangsaan Peserta Didik (Studi Kasus Smpn 12 Kota Gorontalo)*. *Jiip - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(12). <https://doi.org/10.54371/jiip.v6i12.2964>
- Amira, E. N., Saputra, F. I., Pitia, S., & Chanifudin. (2024). *Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Budaya Sekolah*. *Journal Scientific Of Mandalika (Jsm)*, 5(7), 306–317.

- Ansyah, Y. A., Ardhitia, A. A., Sari, K., Nainggolan, M. G., Ayunda, R., Hasibuan, W. A., & Antika, W. (2021). Lunturnya Nilai-Nilai Pancasila Sebagai Ideologi Dalam Kehidupan Masyarakat Indonesia Di Era Globalisasi Yang Mengakibatkan Munculnya Kelompok Terorisme. *Jurnal Handayani*, 12(2), 144–152. <https://doi.org/10.24114/Jh.V12i2.45265>
- Dotutinggi, S. J., Kamuli, S., & Rahmatiah. (2024). Penataan Masyarakat Multikultural Melalui Nilai Kearifan Lokal Mopalus Di Desa Busak I Kabupaten Buol. *Jurnal Satwika: Kajian Ilmu Budaya Dan Perubahan Sosial*, 8(2), 379–390. <https://doi.org/10.22219/Satwika.V8i2.36402>
- Efendi, R., & Ningsih, A. R. (2020). Pendidikan Karakter Di Sekolah. In *Cv. Penerbit Qiara Media*. Cv. Penerbit Qiara Media. <https://qiaramedia.com/media/publications/410348-pendidikan-karakter-di-sekolah-653e8abd.pdf>
- Hartati, R. (2020). Pentingnya Pendidikan Karakter Di Sekolah. *Majalah Ilmiah Politeknik Mandiri Bina Prestasi*, 9(1).
- Hendayani, M. (2019). Problematika Pengembangan Karakter Peserta Didik Di Era 4.0. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 7(2), 183. <https://doi.org/10.36667/Jppi.V7i2.368>
- Rozi, F., Ansyah, Y. A., & Salsabilla, T. (2024). *Strategi Pendidikan Karakter Untuk Siswa Sekolah Dasar Dalam Mewujudkan Tujuan Sdg 4 : Pendidikan Berkualitas*. Pt Penerbit Naga Pustaka.
- Sabidullah, N., Yunus, R., & Wantu, S. M. (2025). Penguatan Nilai Kearifan Lokal (Huyula) Dalam Pengembangan Kemampuan Berpikir Kritis Pada Pembelajaran Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan. *Publisher Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Ilmu Sosial (Jmpis)*, 6(2), 1562–1578.
- Suwarni, S., & Makruf, I. (2023). Implementasi Program Pembiasaan Terstruktur Berbasis Karakter Islami Di Mts Negeri 3 Wonogiri. *Jurnal Syntax Transformation*, 4(3), 16–27. <https://doi.org/10.46799/Jst.V4i3.701>
- Trihandayani, I. S. (2025). Refleksi Moral Dan Kehidupan : Penerapan Dalam Konteks Pendidikan Dan Pengembangan Karakter. *Jied: Journal Of Independent Education*, 01(01), 10–16.
- Wantu, A. W., Udin Hamim, Adjie, Z., & Mustafa, F. (2025). Penguatan Pendidikan Karakter Bagi Siswa Smk Negeri 3 Gorontalo. *Jurnal Pengabdian Masyarakat: Pemberdayaan, Inovasi Dan Perubahan*, 5(3), 242–250. <https://doi.org/10.59818/Jpm.V5i3.1624>
- Yunus, R. (2013). Transformasi Nilai-Nilai Budaya Lokal Sebagai Upaya Pembangunan Karakter Bangsa. *Jurnal Penelitian Pendidikan*.
- Yunus, R., Hatu, R. A., Djafri, N., & Ngiu, Z. (2023). *Pendidikan Karakter Di Masyarakat: Studi Karakter Bajo Di Torosiaje*. Ideas Publishing. <https://doi.org/10.008.01.2023>
- Zunaidi, A. (2015). Metodologi Pengabdian Kepada Masyarakat Pendekatan Praktis Untuk Memberdayakan Komunitas. In *Proceedings Of The National Academy Of Sciences* (Vol. 3, Issue 1). Yayasan Putra Adi Dharma.